

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN  
RESILIENSI PADA ANAK-ANAK  
DI PANTI ASUHAN**

(Studi di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah)

**SKRIPSI**



Oleh

Vivi Anggraini

NIM. 19410030

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN  
RESILIENSI PADA ANAK-ANAK  
DI PANTI ASUHAN**

(Studi di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah)

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana  
Psikologi (S.Psi)

Oleh

Vivi Anggraini

NIM. 19410030

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIMMALANG  
2022**

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN  
RESILIENSI PADA ANAK-ANAK  
DI PANTI ASUHAN**

(Studi di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah)

**SKRIPSI**

Oleh

**Vivi Anggraini**

**NIM. 19410030**

Telah disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



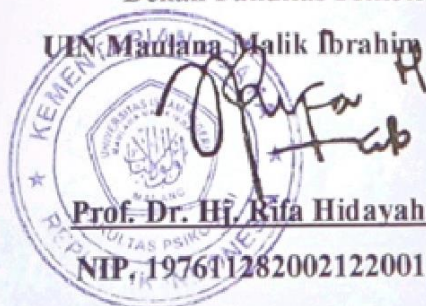
**Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag**

**NIP. 196811242000031001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**

**NIP. 197611282002122001**

**SKRIPSI**

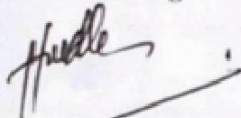
**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN  
RESILIENSI PADA ANAK-ANAK  
DI PANTI ASUHAN**

(Studi di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, 06 Maret 2023

**Susunan Dewan Penguji**

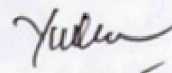
**Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag**

**NIP. 196811242000031001**

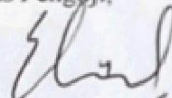
**Anggota Penguji lain  
Penguji Utama**



**Dr. Yulia Sholichatun, M.Si**

**NIP. 197007242005012003**

**Sekretaris Penguji,**



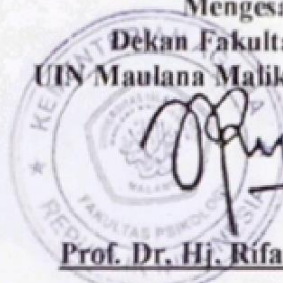
**Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si**

**NIP. 199109082019032008**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi  
Tanggal, 06 Maret 2023

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si**

**NIP. 197611282002122001**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vivi Anggraini  
NIM : 19410030  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat degan judul "**Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Resiliensi pada Anak-anak di Panti Asuhan (Studi di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah)**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat degan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 06 Maret 2023

Penulis,



Vivi Anggraini

NIM. 19410030

## MOTTO

*“Jangan ubah dirimu hanya agar mereka menyukaimu. Hebatkan dirimu agar mau tidak mau mereka harus menerimamu.”*

*“Orang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang.”*

*-Imam Syafi’i-*

*“Alasan nomor satu kenapa banyak orang gagal dalam hidup adalah karena mereka terlalu mendengarkan teman, keluarga, dan tetangga.”*

*-Napoleon Hill-*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Ayahanda Arman, Ibunda Rini Marlina dan Adik tersayang Vinno Shah Putra  
yang selalu memberikan motivasi dan semangat bagi penulis untuk bisa  
menyelesaikan karya ini

## KATA PENGANTAR

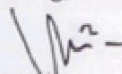
Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Dosen penguji utama Ibu Dr. Yulia Sholochatun, M.Si yang telah memberi banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Penguji dua Ibu Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si yang telah memberi banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
8. Seluruh teman-teman yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
9. Responden Penelitian yang telah membantu proses pengerjaan skripsi ini
10. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca

Malang, Januari 2023

  
Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Resiliensi .....	8
1. Definisi Resiliensi .....	8
2. Aspek Resiliensi .....	9
3. Fungsi Resiliensi .....	12
4. Faktor yang mempengaruhi Resiliensi .....	14
B. Keterbukaan Diri .....	16
1. Definisi Keterbukaan Diri .....	16
2. Aspek Keterbukaan Diri .....	18
3. Faktor yang mempengaruhi Keterbukaan Diri .....	20
C. Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Resiliensi .....	22
D. Kerangka Konseptual .....	24
E. Hipotesis Penelitian .....	25

<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
	A. Jenis dan Desain Penelitian .....	26
	B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	26
	C. Definisi Operasional .....	27
	D. Populasi dan Sampel .....	28
	E. Instrumen Penelitian .....	28
	F. Teknik Analisis Data .....	32
	G. Validitas dan Reliabelitas .....	35
	H. Uji Korelasi .....	36
<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
	A. Deskripsi Objek Penelitian .....	38
	1. Profil Lembaga .....	38
	2. Visi dan Misi .....	39
	3. Kegiatan Umum Lembaga .....	39
	B. Karakteristik Responden .....	40
	1. Deskripsi Responden .....	40
	C. Hasil Penelitian .....	40
	1. Pelaksanaan Penelitian .....	40
	2. Uji Statistik .....	41
	3. Analisis Deskriptif Hasil Penelitian .....	45
	4. Uji Koefisien Korelasi .....	49
	5. Hasil Analisis .....	51
	D. Pembahasan .....	53
	1. Tingkat keterbukaan diri Anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah .....	53
	2. Tingkat Resiliensi Anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah .....	55
	3. Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Resiliensi Anak-anak di Panti Asuhan yayasan Al Hikmah.....	57
<b>BAB V</b>	<b>: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>60</b>
	A. Kesimpulan .....	60
	B. Saran .....	61
	DAFTAR PUSTAKA .....	63
	LAMPIRAN .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skor Item .....	29
Tabel 3.2	Skala Keterbukaan Diri .....	30
Tabel 3.3	Skala Resiliensi .....	31
Tabel 4.1	Uji Validitas Variabel Keterbukaan Diri .....	42
Tabel 4.2	Uji Validitas Variabel Resiliensi .....	42
Tabel 4.3	Hasil Uji Reliabilitas .....	43
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas .....	44
Tabel 4.5	Mean dan Standar Deviasi Keterbukaan Diri .....	45
Tabel 4.6	Norma Pembagian Klasifikasi .....	46
Tabel 4.7	Kategori Tingkat Keterbukaan diri .....	46
Tabel 4.8	Deskripsi Kategori Tingkat Keterbukaan Diri .....	47
Tabel 4.9	Mean dan Standar Deviasi Resiliensi .....	47
Tabel 4.10	Norma Pembagian Klasifikasi .....	48
Tabel 4.11	Kategori Tingkat Resiliensi .....	49
Tabel 4.12	Deskripsi Kategori Tingkat Resiliensi .....	49
Tabel 4.13	Hasil Uji Koefisien Korelasi .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka konseptual hubungan keterbukaan diri dengan resiliensi pada anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah .....	24
Gambar 4.2	Diagram tingkat Keterbukaan Diri .....	51
Gambar 4.3	Diagram tingkat Resiliensi .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Uji Validitas Variabel X
- Lampiran 2. Uji Validitas Variabel Y
- Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X
- Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y
- Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi



## ABSTRAK

Vivi Anggraini, 19410030, Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Resiliensi pada anak-anak di Panti Asuhan (Studi di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah), *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Keterbukaan diri dan resiliensi diri merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan penting dalam perkembangan anak-anak di panti asuhan yayasan Al Hikmah. Dengan mengembangkan keterbukaan diri, anak-anak akan lebih mampu untuk mengatasi masalah dan tekanan hidup dengan baik, sehingga mereka dapat berkembang dengan lebih baik dan mencapai potensi mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat keterbukaan diri anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah (2) mengetahui tingkat resiliensi anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah (3) mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan resiliensi pada anak-anak di panti asuhan yayasan Al Hikmah. keterbukaan diri dan resiliensi diri merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan penting dalam perkembangan anak-anak di panti asuhan Yayasan Al Hikmah. Dengan mengembangkan keterbukaan diri, anak-anak akan lebih mampu untuk mengatasi masalah dan tekanan hidup dengan baik, sehingga mereka dapat berkembang dengan lebih baik dan mencapai potensi mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan resiliensi pada anak-anak di panti asuhan yayasan Al Hikmah. Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak yang tinggal di dalam maupun luar panti asuhan yayasan al hikmah, dengan rentang usia 10 sampai 20 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan angket dengan skala likert dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Alat ukur penelitian ini meliputi skala keterbukaan diri dan skala Resiliensi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data bahwa rata-rata tingkat keterbukaan diri yang dimiliki oleh anak panti asuhan Al Hikmah berada pada kategori sedang dengan jumlah 26 orang atau 86% dari jumlah keseluruhan sampel. Sementara itu ada 2 atau 7% responden berada pada kategori rendah serta 2 atau 7% berada pada kategori tinggi. Kemudian, didapatkan data bahwa rata-rata tingkat Resiliensi yang dimiliki oleh anak panti asuhan al hikmah berada pada kategori sedang dengan jumlah 22 orang atau 73% dari jumlah keseluruhan sampel. Sementara itu ada 3 atau 10% responden berada pada kategori rendah serta 5 atau 17% responden pada kategori tinggi. Berdasarkan pengujian koefisien korelasi didapat sebuah nilai koefisien korelasi keterbukaan diri sebesar 0,597 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentang "0,400-0,599" yang berarti tingkat hubungan keterbukaan diri terhadap resiliensi termasuk pada tingkat hubungan yang sedang.

**Kata kunci: Keterbukaan Diri, Resiliensi**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa anak-anak adalah masa dimana untuk pertama kalinya individu mengalami perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dan juga merupakan dasar pertama bagi individu untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosial emosional. Masa remaja adalah suatu periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Selain adanya pertumbuhan yang pesat, remaja juga berisiko terhadap kesehatan mental (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Pertumbuhan anak-anak dan remaja membutuhkan dukungan orang tua, terlebih lagi para remaja, karena pada masa remaja ini adalah masa-masa dimana banyaknya masalah-masalah yang muncul. Tapi berbeda dengan anak-anak dan yang berada dipanti asuhan, beberapa diantara mereka sudah tidak memiliki orang tua, jadi mereka harus bisa menjadi support sistem untuk diri mereka sendiri. Terlepas dari itu semua tidak mudah bagi mereka untuk bisa menerima apa yang sudah mereka alami. Sebagian mereka yang telah kehilangan anggota keluarga pastinya mengalami masa-masa sulit, dihadapkan dengan kesedihan yang mendalam juga mengalami traumatis sehingga tidak mudah bagi mereka untuk bisa terbuka dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apelian & Nesteru (2017), menunjukkan bahwa anak-anak yang telah kehilangan anggota

keluarganya mengalami beberapa perubahan dalam hidup mereka, beberapa yaitu perubahan rutinitas sehari-hari, kesulitan finansial, tidak memiliki tempat tinggal tetap, sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Sehingga penyesuaian tersebut menjadi sangat menekan dan menyebabkan stres pada anak-anak (Mannarino & Cohen, 2011).

Fitrikasari (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan lebih rentan mengalami depresi sedang, karena tidak mendapatkan kebutuhannya secara fisik maupun emosional yang seharusnya diperoleh dari orang tua. Tidak adanya figur orangtua menyebabkan remaja kurang memiliki stimulasi emosional dan sosial padahal orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan remaja yang awalnya tinggal bersama dengan keluarga kemudian pindah ke panti asuhan dapat mengganggu perkembangan psikologisnya, termasuk dalam pembentukan self esteem (Gandaputra, 2009). Anak-anak yang tinggal di panti asuhan beranggapan bahwa dirinya tidak berharga, rendah diri terhadap keadaannya dan merasa berbeda dengan remaja lain yang tinggal bersama keluarga.

Hasil wawancara dengan pengasuh menunjukkan bahwa anak laki-laki di Panti Asuhan yayasan Al Hikmah juga pernah memiliki beberapa permasalahan yaitu mereka pernah terlibat perkelahian dengan temannya, sulit diatur, dan dinasehati. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan

anak-anak perempuan di panti asuhan yayasan Al Hikmah, apabila anak tersebut memiliki masalah, ia cenderung memendam masalah yang dimiliki dan menghindari masalahnya. Remaja tersebut baru menceritakan masalah yang dialami kepada teman terdekat ketika masalahnya sudah berlalu.

Di panti asuhan yayasan Al Hikmah juga tidak sedikit yang enggan membuka diri, memendam sendiri masalahnya, tidak mau menceritakan apapun yang telah terjadi, mereka baru akan menceritakannya apabila sudah dilakukan pendekatan yang lebih, sehingga menimbulkan rasa percaya dalam diri mereka untuk mencerita sesuatu yang memang sudah mereka pendam sejak lama. Hal tersebut dibuktikan ketika ada satu anak yang ketika diajak berbincang-bincang sangat antusias tetapi ketika ditanya mengenai masa kecilnya langsung diam dan enggan membahasnya, seketika wajahnya terlihat murung dan sedih.

Pengasuh panti asuhan yayasan Al Hikmah juga menyampaikan bahwa memang anak-anak dipanti sebagian memiliki cerita masa kecil yang berat, yang memang seharusnya tidak mereka alami di usianya yang belum menginjak usia dewasa, hal-hal yang pernah dialami anak-anak tersebut di masa kecil salah satunya yaitu menjadi anak korban KDRT yang sampai merenggut nyawa salah satu orang tuanya. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan anak-anak dan remaja dipanti asuhan memiliki trauma yang mendalam sehingga enggan mengungkit-ungkit masa lalu mereka, walaupun memang trauma itu masih ada hingga sekarang.

Berdasarkan data diatas, anak-anak yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih sering mengalami masalah perkembangan maupun masalah

psikologis seperti stres dan depresi. Oleh karena itu, anak-anak di panti asuhan perlu memiliki resiliensi yang baik agar mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, dapat menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari keterpurukan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Bacchi & Licinio (2016), yang mengungkapkan bahwa resiliensi berpengaruh terhadap tingkat distress psikologis pada mahasiswa yaitu semakin tinggi resiliensi, maka semakin rendah distress psikologis. Sebaliknya, semakin rendah resiliensi maka semakin tinggi distress psikologis. Penelitian yang dilakukan Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar, & Lo (2014) juga menunjukkan hal serupa bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi memiliki distress psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Resiliensi menunjukkan fungsi positif dalam pemulihan pasca trauma yang dialami seseorang (Ungar, 2008). Resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Penelitian Nisa & Muis (2015) yang dilakukan pada anak panti asuhan di Sidoarjo, mengungkapkan bahwa individu dengan kategori resiliensi tinggi memiliki karakteristik tidak menyerah, berusaha untuk menghadapi masalah, percaya diri, dan memiliki keyakinan untuk menjadi orang sukses. Sementara itu, individu dengan kategori resiliensi sedang, cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun. Individu dengan resiliensi rendah menunjukkan bahwa mereka mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan tidak berusaha menjadi



lebih baik. Resiliensi yang dimiliki individu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Grotberg (2003), salah satu faktor resiliensi adalah kepercayaan yang berhubungan dengan mengembangkan rasa percaya individu terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Indikator kepercayaan dan afeksi yang ditunjukkan seseorang adalah dengan melakukan self disclosure atau keterbukaan diri. Menurut Devito (2013), self disclosure berarti mengkomunikasikan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain yang biasanya disembunyikan.

*Self Disclosure* dilakukan sebagai salah satu media katarsis untuk menghilangkan stres. *Self Disclosure* yang dilakukan oleh individu yang mengalami stres dapat bermanfaat untuk mengurangi perasaan-perasaan negatif dan mengurangi timbulnya masalah kesehatan (Clark dalam Baron & Bryne, 2005). Sependapat dengan yang diungkapkan Widyarini (2009) bahwa melakukan pengungkapan diri dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan emosi. Hal ini sesuai dengan penelitian Pinakesti (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengungkapan diri dengan stres yaitu semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin rendah tingkat stres yang dialami.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri seseorang mampu mempengaruhi resiliensi, karena semakin individu mau membuka diri maka semakin tinggi rasa percaya diri individu tersebut untuk bisa bangkit dari trauma masa lalu, sehingga semakin tinggi juga rasa percaya individu tersebut terhadap lingkungannya. Maka dari itu pada penelitian kali

ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungannya keterbukaan diri anak-anak panti asuhan yayasan al hikmah dengan resiliensi pada diri mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka dapat disimpulkan Rumusan Masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat keterbukaan diri anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah ?
2. Bagaimana tingkat resiliensi anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah ?
3. Apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan resiliensi pada anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat keterbukaan diri anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah
2. Mengetahui tingkat resiliensi anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara keterbukaan diri dengan resiliensi pada anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
2. Secara Teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memperkaya pengetahuan dalam keilmuan psikologi, terutama dalam bidang psikologi klinis.
3. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Panti asuhan yayasan al hikmah diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan informasi mengenai keterbukaan diri anak-anak juga remaja di panti asuhan yayasan al hikmah
  - b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan informasi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang serupa sehingga menjadi lebih luas lagi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Resiliensi**

##### **1. Definisi Resiliensi**

Secara etimologis resiliensi berasal dari kata *resilience* yang berarti kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Aprilia, 2013). Menurut *American Psychological Association (APA)*, resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau apapun yang menyebabkan individu stres (southwick dkk., 2014). Connor dan Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Wagnild dan Young (Losoi dkk, 2013), resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghaapi emosi negatif dari stres. Sedangkan Snyder dan Lopez (2002) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan adaptasi yang baik ketika individu berada di bawah kondisi yang merugikan atau tidak menyenangkan. Yu dan Zhang (2007) menambahkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan penyesuaian diri setelah mengalami kejadian yang traumatis.

Resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut. Luthar, dkk (2000)

mendefinisikan Resiliensi sebagai proses dinamis yang mengarah pada kemampuan yang positif untuk menyesuaikan diri dalam situasi yang sulit. Menurut Tugade dan Frederickson (2004) resiliensi adalah kemampuan untuk cepat pulih dan beralih dari pengalaman emosi negatif serta kemampuan beradaptasi dalam menanggapi pengalaman yang stresful.

## 2. Aspek resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi terbentuk dari tujuh aspek dalam diri seseorang, yaitu :

### 1. *Emotional Regulation* (Pengaturan Emosi)

Emotion Regulation adalah kemampuan seseorang untuk tetap berada pada keadaan tenang dan terkendali meskipun pada kondisi yang menekan. Dengan kata lain sejauh mana kita dapat mengendalikan emosi khususnya emosi negatif ketika kita tengah mengalami kegagalan.

### 2. *Impuls Control* (Pengendalian diri)

Individu yang memiliki faktor pengendalian dorongan yang tinggi akan lebih mudah dalam pengaturan emosi. Kemampuan diri dalam mengatur dorongan, penting untuk menjaga agar setiap perilaku yang kita lakukan masih dalam kontrol dari diri sendiri dan tidak lepas kendali.



3. *Optimist* (Optimis)

Optimis adalah kepercayaan pada diri bahwa segala sesuatu akan dapat berubah menjadi lebih baik, mempunyai harapan akan masa depan dan percaya bahwa kita dapat mengontrol kehidupan seperti apa yang kita inginkan.

4. *Causal Analysis* (Analisis Penyebab Masalah)

Analisis penyebab masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari sebuah peristiwa yang dialami. Hal ini penting untuk menjaga diri kita agar tidak mengambil tindakan yang salah dan merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

5. *Empathy* (Empati)

Empati adalah kemampuan untuk turut merasa atau mengidentifikasi diri dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok lain. Empati membantu kita untuk peka terhadap perasaan orang lain dan mengurangi risiko terjadinya konflik.

6. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah dan dapat meraih kesuksesan. Dengan adanya keyakinan ini, kita menjadi termotivasi untuk memecahkan masalah dan yakin bahwa masalah yang dihadapi mampu untuk dilewati.

## 7. *Reaching out* (Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan)

Individu yang mampu untuk memperbaiki dan mencapai keinginan yang dituju, maka akan memiliki aspek yang lebih positif. Apabila kita takut gagal sebelum mencoba, kita tidak akan mendapat apa yang kita inginkan.

Bogar Christine B. (2006: 321-322) dalam penelitiannya mengidentifikasi lima determinan dari resiliensi yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya bisa menjadi resilien, antara lain sebagai berikut.

### 1) Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang dipelajari ataupun bawaan pada diri seseorang yang dapat memfasilitasi kemampuannya dalam berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain. Keterampilan ini meliputi kemampuan verbal, kedekatan secara emosional, kemandirian berpikir, serta optimisme dalam hubungan dengan orang lain dan kehidupan.

### 2) Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dan memberikan kontribusi terhadap kemampuannya untuk memiliki resiliensi pada masa dewasa. Termasuk dalam kompetensi ini adalah prestasi yang menonjol, kesuksesan dalam bidang akademis di sekolah.

### 3) Self-regard yang tinggi

Penerimaan diri yang positif yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah pikiran yang negatif menjadi pikiran yang positif terhadap diri mereka. Hal ini mampu menumbuhkan pikiran pada individu bahwa mereka dapat memegang kendali kehidupannya.

### 4) Spiritualitas

Spiritualitas dan religiusitas, keduanya adalah komponen yang penting bagi resiliensi seseorang. Kepercayaan ini dapat menjadi sandaran bagi individu dalam mengatasi berbagai permasalahan saat peristiwa buruk menimpa.

### 5) Situasi kehidupan yang bermanfaat

Meskipun tidak semua peristiwa kehidupan bersifat positif namun bagi individu baik peristiwa-peristiwa yang negatif ataupun positif mampu menantang individu untuk menjadi lebih kuat dan memiliki empati terhadap kehidupan orang lain.

## 3. Fungsi Resiliensi

Windel, Bennet dan Noyes (2010) menyatakan bahwa resiliensi dapat berfungsi dalam menghadapi faktor resiko. Reivich dan Shatte (2002), Manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut ini:

### a. *Overcoming* (mengatasi)

Manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian-kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan karena menemui kesengsaraan, masalah-masalah

yang menimbulkan stres yang tidak dapat dihindari. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupannya sendiri. Agar dapat merasa termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan kehidupan.

b. *Steering through* (Menghadapi)

Resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebagai sumber dari dalam diri sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Resiliensi dapat memandu serta mengendalikan diri seseorang dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsur esensi dari *steering through* dalam stres yang bersifat kronis adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa seseorang dapat menguasai lingkungan secara efektif dan dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. *Bouncing back* (memantul ulang)

Resiliensi untuk menghadapi dan mengendalikan diri sendiri pada beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk

menyembuhkan diri. Resiliensi mampu membantu orang menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. seseorang menunjukkan task-oriented coping style yaitu melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan, mempunyai keyakinan kuat bahwa dirinya dapat mengontrol hasil dari kehidupan, mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma, dan mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang dirasakan.

d. *Reaching out* (menjangkau)

Resiliensi berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi, mengetahui dengan baik diri sendiri, menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan. Berdasarkan fungsi resiliensi di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi dapat berfungsi untuk menghadapi faktor resiko, mengatasi, menghadapi, memantau ulang dan menjangkau.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (dalam Fatmawati, 2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah:

a. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri yang dimiliki individu akan membantu individu dalam menghadapi berbagai hambatan dalam hidup. Ketika individu dihadapkan dengan suatu masalah, harga diri yang dimiliki individu akan membantu individu untuk tetap tegar dan menumbuhkan rasa percaya terhadap diri sendiri untuk dapat melalui permasalahan yang dihadapinya.

b. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan hidup. Ketika individu mengalami suatu permasalahan, dukungan sosial yang dimiliki individu akan membantu individu untuk tetap tenang dalam menyelesaikan dan melalui permasalahan yang dihadapinya.

c. Spiritualitas (*Spirituality*)

Spiritualitas termasuk didalamnya religiusitas merupakan kondisi dimana individu percaya bahwa ada entitas yang lebih besar dari dirinya yang mengatur alam semesta. Spritualitas dan religusitas ini dapat menjadi sandaran individu dalam mengatasi berbagai masalah yang menimpanya.

d. Emosi Positif (*Positive Emotions*)

Emosi positif yang dimiliki individu memungkinkan individu untuk bereaksi dengan emosi positif dan tenang saat menghadapi permasalahan dan dapat menghilangkan respon negatif serta mampumenghadapi permasalahan yang dihadapinya dengan efektif.

Menggunakan emosi yang positif saat menghadapi suatu masalah dapat membuka respon yang lebih bervariasi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Sedangkan menurut Southwick (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah:

- a. *Social support* yaitu berupa *community support*, *personal support*, *familial support* serta budaya dan komunitas dimana individu tinggal
- b. *Cognitive skill* diantaranya intelegensi, cara pemecahan masalah, kemampuan dalam menghindar dari menyalahkan diri sendiri, kontrol pribadi dan spiritualitas
- c. *Psychological resources* yaitu *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman serta selalu fleksibel dalam setiap situasi

## B. Keterbukaan Diri

### 1. Definisi Keterbukaan Diri

Pembukaan diri atau keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Menurut Wheelles dan Grotz (1977), keterbukaan diri merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi

pribadinya kepada orang lain. Jenis informasi dan jumlah informasi yang diungkapkan menunjukkan seberapa terbuka individu tersebut.

Menurut Tubbs & Moss (2000:12) keterbukaan diri adalah memberikan informasi tentang diri sendiri yang disengaja kepada orang lain. Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Keterbukaan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial dan berkaitan dengan kesehatan mental serta pengembangan konsep diri.

Taylor dkk (2009: 334) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Pada keterbukaan diri berlaku norma timbal balik dalam membentuk suatu hubungan karena keterbukaan diri dapat meningkatkan keakraban dalam suatu hubungan, dan keakraban tersebut melibatkan pernyataan mengenai informasi tentang diri yang bersifat positif maupun negatif. Hubungan yang akrab didasarkan pada 17 tingginya keterbukaan diri dan tujuan keterbukaan diri (Prager dalam Shirley dkk, 2007:292).

Pearson dan Morton (dalam Gainau, 2006:4) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Informasi diri bisa bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi



disebut deskriptif apabila individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya sendiri yang belum diketahui orang lain. Misalnya jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Informasi yang bersifat evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi individu terhadap sesuatu, seperti orang yang disukai atau dibenci. Dalam hal ini, informasi diri lebih bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dengan melakukan keterbukaan diri menunjukkan bahwa seorang individu berusaha untuk mengungkapkan identitas dirinya kepada orang lain dengan harapan orang lain bisa mengetahui tentang dirinya walaupun individu itu sendiri juga belum mengetahui secara pasti bagaimana dirinya dan membiarkan orang lain yang menilainya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan dan kemampuan seseorang dalam memberikan informasi, pikiran dan perasaan yang bersifat pribadi secara sengaja kepada orang lain agar orang lain dapat mengetahui tentang dirinya dan dapat memberikan penilaian terhadap dirinya tersebut

## 2. Aspek keterbukaan diri

Aspek-Aspek Keterbukaan Diri Menurut Wheelles, dan Grotz (Wheelless, Nesser & McCroskey, 1986) keterbukaan diri memiliki lima aspek, yaitu:

a. Jumlah (*Amount*)

Jumlah yang dimaksud dalam dimensi ini adalah seberapa banyak individu mampu mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari frekuensi penyampaian pesan dan seberapa lama individu menyampaikan pesan tentang keterbukaan dirinya pada orang lain.

b. Kedalaman (*Control of depth*)

Dimensi ini berkaitan dengan sedalam dan seluas apa keterbukaan diri ditentukan berdasarkan tingkat keakraban atau kedekatan individu dengan lawan komunikasinya. Semakin tinggi tingkat kedekatan maka akan semakin dalam keterbukaan diri individu selain itu juga akan semakin luas pembahasan tentang keterbukaan diri yang dikomunikasikannya.

c. Kejujuran (*Honesty*)

Dimensi ini membahas kecermatan dan kejujuran dari keterbukaan diri yang disampaikan kepada lawan komunikasi. Hal ini ditentukan dengan sejauh apa kemampuan komunikasi yang dimiliki dalam mengenal diri sendiri. Kejujuran juga merupakan hal penting yang mempengaruhi keterbukaan diri. Individu bisa dalam berkomunikasi bisa memilih untuk jujur atau melebih-lebihkan informasi.

d. Valensi (*Valency*)

Hal ini berkaitan dengan sifat dari topik-topik yang dipilih dalam pembahasan keterbukaan diri. Kebanyakan orang akan

memilih topik yang positif dibanding topik negatif untuk menghindari respon yang kurang menyenangkan dari lawan bicara. Namun ada juga yang memilih pembahasan negatif jika sudah memiliki keakraban dengan lawan komunikasi.

e. Niat (*Intent*)

Ada hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pesan-pesan keterbukaan diri salah satunya maksud atau tujuan keterbukaan diri dengan lawan komunikasi. Hal ini terkait motif atau dorongan apa yang memicu seseorang melakukan keterbukaan diri. Jika dorongan tersebut dari luar diri, hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, sekolah dan pekerjaan. Jika berasal dari dalam maka hal tersebut berkaitan dengan tujuan atau maksud dari keterbukaan diri itu sendiri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri seperti yang diungkapkan oleh Wheelles, Nesser, dan McCroskey (1986) adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian

Individu yang memiliki kepribadian terbuka atau ekstrovert akan lebih mudah bergaul dibanding dengan individu introversi. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri individu, kepercayaan diri memiliki pengaruh yang besar terhadap keterbukaan diri individu.

b. Jenis kelamin

Faktor terbesar yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Biasanya wanita akan cenderung lebih mudah untuk terbuka kepada orang lain dibandingkan dengan laki-laki.

c. Besaran kelompok

Keterbukaan diri umumnya akan lebih mudah dilakukan ketika individu berada dalam kelompok kecil dibandingkan saat ia berada dalam kelompok yang besar. Individu yang menyampaikan keterbukaan diri akan lebih mudah menangkap respon dari lawan bicara tentang apa yang ia ungkapkan jika berada dalam kelompok kecil. Selain itu individu bisa lebih mudah mengetahui apakah ia mendapat dukungan atau tidak atas apa yang tengah ia sampaikan. Hal tersebut membantu untuk menentukan sedalam apa ia akan melakukan keterbukaan diri jika situasi kurang mendukung. Jika dalam kelompok yang besar individu akan kesulitan untuk menampung dan memprediksi respon dari lawan bicara.

d. Perasaan menyukai

Individu cenderung akan lebih terbuka dengan orang-orang yang disukai. Hal ini terjadi karena orang yang disukai cenderung akan memberikan respon positif atas apa yang ia sampaikan.

e. Kepercayaan

Keterbukaan diri akan lebih mudah dilakukan ketika dilakukan kepada orang yang kita percayai. Terkadang keterbukaan diri juga terjadi dalam hubungan yang bersifat sementara dibanding

hubungan yang bersifat permanen asalkan adanya rasa percaya. Salah satu faktor dalam keterbukaan diri yaitu kepercayaan yang memiliki kaitan atau hubungan dengan religiusitas menurut Raiya (2008). Rokeach dan Bank (Sahlan, 2011) menambahkan keberagamaan atau religiusitas merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap agama.

f. Kecemasan dalam komunikasi

Individu yang memiliki kecemasan saat berkomunikasi bias cenderung lebih susah untuk melakukan keterbukaan diri. Orang yang cemas cenderung merasa gelisah saat berkomunikasi, sedangkan perasaan gelisah juga mempengaruhi seberapa ingin seseorang melakukan keterbukaan diri.

C. Hubungan Keterbukaan Diri dengan Resiliensi

Keterbukaan diri dan resiliensi merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan penting dalam perkembangan anak-anak di panti asuhan. Dengan mengembangkan keterbukaan diri, anak-anak akan lebih mampu untuk mengatasi masalah dan tekanan hidup dengan baik, sehingga mereka dapat berkembang dengan lebih baik dan mencapai potensi mereka.

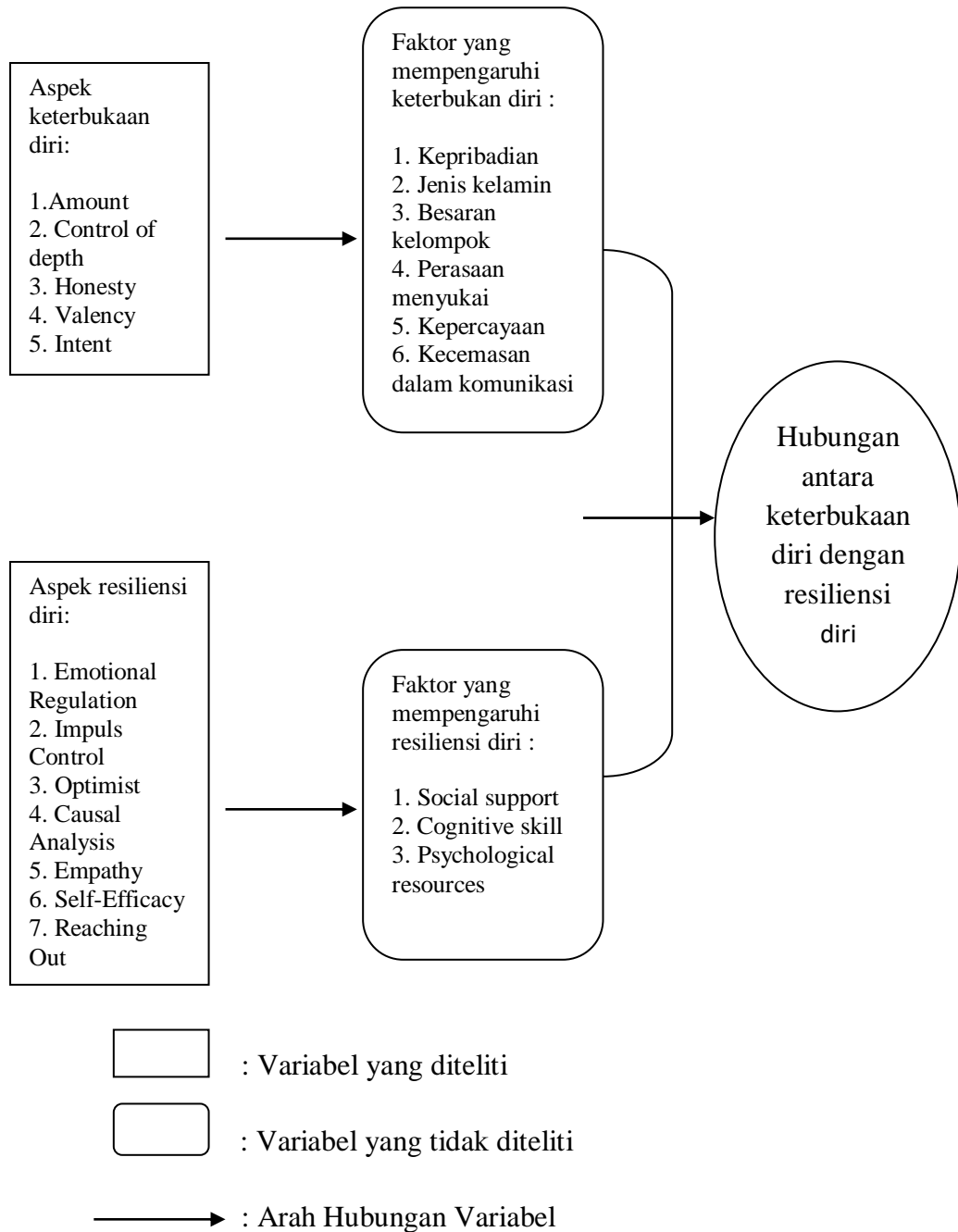
Menurut Grotberg (2003), salah satu faktor resiliensi adalah kepercayaan yang berhubungan dengan mengembangkan rasa percaya individu terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Hal ini menurut Endang (dalam Rahmi, 2014) salah satu cara untuk meringankan beban

persoalan yang dihadapi adalah dengan melakukan pengungkapan diri atau self-disclosure. Menurut (Devito, 2018) self-disclosure berarti mengkomunikasikan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain yang biasanya disembunyikan. Dengan adanya mampu terbuka dengan orang lain, seseorang mudah untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Membuka diri atau self-disclosure merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal. Karena adanya pengungkapan diri seseorang mampu mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan lain sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (Ramli, 2011).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri seseorang memiliki hubungan dengan resiliensi, karena semakin individu mau membuka diri maka semakin tinggi rasa percaya diri individu tersebut untuk bisa bangkit dari trauma masa lalu, sehingga semakin tinggi juga rasa percaya individu tersebut terhadap lingkungannya dan begitupun sebaliknya.

#### D. Kerangka konseptual



Gambar 1.1 :kerangka konseptual Hubungan antara Keterbukaan diri Resiliensi Diri Pada anak-anak dan remaja di Panti Asuhan

#### E. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan resiliensi pada anak-anak di panti asuhan Yayasan Al Hikmah. Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini:

Ha: Ada hubungan yang positif antara Keterbukaan Diri dengan Resiliensi pada anak-anak di panti Asuhan Yayasan Al Hikmah



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan desain penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Desain korelasional pada dasarnya adalah terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah Keterbukaan diri, sedangkan variabel terikat (y) adalah Resiliensi. Korelasi koefisien yang dihasilkan mengidentifikasi hubungan antara keterbukaan diri dengan resiliensi diri pada anak-anak dan remaja dipanti asuhan.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2001). Pendapat lain Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2012: 38) mengatakan bahwa secara teoritis variabel dapat didefinisikan atribut seseorang, atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek lain. Suatu penelitian harus memiliki variabel yang jelas, oleh karena itu diperlukan identifikasi variabel-variabel penelitian sebelum pengumpulan dan analisis data.

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan rancangan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan dengan judul

hubungan antara keterbukaan diri dengan resiliensi diri pada anak-anak dan remaja di panti asuhan, terdapat beberapa variabel yaitu sebagai berikut:

1. Variabel terikat :Resiliensi
2. Variabel Bebas :Keterbukaan Diri

### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pengumpulan data dan penentuan alat ukur pengumpulan data, maka batasan operasional dari variabel-variabel perlu dijelaskan terlebih dahulu. Definisi operasional variabel-variabel penelitian sebagai berikut :

#### 1. Keterbukaan diri

Keterbukaan diri merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang lain. Jenis informasi dan jumlah informasi yang diungkapkan menunjukkan seberapa terbuka individu tersebut. Dimana informasi yang dimaksud adalah informasi tentang dirinya sendiri dengan aspek keadaan emosi, hubungan interpersonal, masalah pribadi, agama, seks, rasa, gagasan, dan kerja/prestasi.

#### 2. Resiliensi

(Reivich dan Shatte:2002), memaparkan Resiliensi sebagai kemampuan hidup untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan adversity atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari

seseorang. Ada tujuh kemampuan yang membentuk Resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan reaching out.

#### D. Populasi dan sampel

(Djavarwanto, 1994: 420) Populasi adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan terdapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda, dst. (Arikunto, 2006: 131), Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel. Namun pada penelitian ini menggunakan seluruh populasi, sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi. Populasi pada penelitian ini adalah 30 orang, dengan sampel sebanyak 30 orang. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang tinggal di dalam Panti Asuhan Yayasan Al hikmah

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (sugiyono, 2011: 148). Adapun instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yang dibuat sendiri oleh peneliti yang berfungsi sebagai alat pengumpul data adalah angket dengan menggunakan skala likert.

Skala pada penelitian ini adalah Keterbukaan Diri (x) dan Resiliensi (y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2014, hlm. 134) menyatakan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor seperti pada tabel 3.1 sebagai berikut:

**Tabel 3.1 skor item**

KATEGORI	SKORING	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Agar mendapatkan sebuah hasil penelitian yang memuaskan, peneliti menyusun rancangan kisi-kisi instrumen penelitian. Arikunto (2006, hlm 162) menyatakan bahwa “Kisi-kisi bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data atau teori yang diambil”.

**Tabel 3.2 Skala Keterbukaan Diri**

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Amount (jumlah)	Seberapa banyak individu mengungkapkan tentang dirinya	Saya sering bercerita dengan teman saya  Saya suka bercerita dengan durasi yang panjang  Saya dapat bercerita banyak ketika sedang senang	Saya bercerita hanya ketika ada masalah  Saya tidak mudah mengungkapkan apa yang saya rasakan	5
Depth (kedalaman)	Kedalaman pembahasan (mengungkap hal yang dianggap pribadi dan intim), keakraban terhadap lawan bicara	Saya berani bercerita tentang masalah pribadi  Saya dapat bercerita kepada teman laki-laki ataupun perempuan	Saya malu jika semua orang mengetahui keburukan saya  Menurut saya teman perempuan lebih dapat dipercaya	4
Honesty (kejujuran)	Kejujuran dan kecermatan individu dalam membuka diri, bisa melebih-lebihkan atau berbohong	Saya bercerita sesuai dengan apa yang saya rasakan	Saya suka melebih-lebihkan ketika sedang bercerita	2
Valensi	Topik pembahasan yang dipilih oleh individu (topik positif atau negatif)	Saya akan bercerita kepada teman saya ketika mendapatkan kabar baik  Saya lebih suka bercerita ketika sedang bersedih	Ketika sedang marah, saya malas untuk bercerita	3
Intention (niat)	Tujuan apa yang memicu individu sehingga melakukan keterbukaan diri	Jika teman saya berbuat kesalahan, saya akan menegurnya	Jika ada yang menasehati, saya tidak mau mendengarkan  Saya mau bercerita hanya jika ada yang bertanya	3
Total		9	8	17

Tabel. 3.3 Skala Resiliensi

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Emotional Regulation</i>	Mampu mengatur emosi dan tetap tenang dibawah tekanan	Saya mampu mengontrol emosi ketika sedang marah  Saya selalu tenang saat menghadapi masalah	Saya larut dalam kesedihan ketika dalam masalah  Saya sering merasa takut	4
<i>Impuls Control</i>	Mampu mengendalikan dorongan, keinginan dan tekanan	Saya tau apa yang harus saya lakukan ketika terjadi masalah	Saya tidak bisa mengendalikan diri saya ketika sedang marah	2
<i>Optimist</i>	Berpikir optimis dan memandang masalah secara positif	Saya selalu optimis dan penuh harapan  Saya selalu percaya diri ketika menghadapi masalah	Saya mudah putus asa  Saya selalu takut gagal ketika menghadapi masalah	4
<i>Casual Analysis</i>	Dapat mengidentifikasi penyebab masalah	Saya dapat mengetahui sumber permasalahan yang saya hadapi	Saya tidak peduli dengan masalah yang ada	2
<i>Empathy</i>	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain	Saya bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain ketika sedang dalam masalah  Ketika teman saya bersedih, saya juga ikut bersedih	Saya tidak peduli dengan masalah orang lain	3
<i>Self-Efficacy</i>	Yakin dapat menyelesaikan masalah dan mampu untuk melewatinya	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi  Saya aktif mencari cara untuk menyelesaikan masalah	Saya merasa tidak mampu menghadapi masalah	3
<i>Reaching out</i>	Mampu untuk memperbaiki dan mencapai keinginan yang dituju	Saya mampu meraih apa yang saya inginkan	Saya tidak bersemangat meraih mimpi ketika ada masalah	2
Total		11	9	20

## F. Teknik Analisis data

Setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan dan mengumpulkan data-data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Analisis data menurut Patton dalam Iqbal Hasan (2010: 29) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang telah dikumpulkan merupakan data yang masih bersifat mentah. Data tersebut kemudian dianalisis sehingga lebih memiliki makna. Tujuan dari analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan atau memaknai data yang sebelumnya telah dikumpulkan.

Menurut Sugiyono (2008: 207) ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu :

1. mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden
2. mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden
3. menyajikan data tiap variabel yang diteliti
4. melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan
5. melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Teknik analisis data diarahkan pada pengujian hipotesis yang diajukan serta untuk menjawab rumusan masalah. Pada penelitian ini

digunakan uji korelasi dengan menggunakan analisis Product Moment. Uji koefisien korelasi dimaksudkan agar dapat menentukan keeratan hubungan dua variabel yang diteliti. Sedangkan, analisis Product Moment dimaksudkan untuk mengukur keereatan hubungan secara linear antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal.

Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu :

1. Mencari Rerata hipotetik (*Mean hipotetic*)

*Mean* adalah rata-rata matematik yang harus dihitung dengan cara tertentu dan jumlah semua angka dapat dibagi oleh banyaknya angka yang dijumlahkan, rumusnya sebagai berikut:

*Mean* Hipotetik :

$$M = \frac{1}{2}(i_{maks} + i_{min}) \sum \text{item yang diterima}$$

Keterangan :

M : *Mean* hipotetik

$i_{maks}$  : Nilai skor tertinggi pilihan jawaban

$i_{min}$  : Nilai skor rendah pilihan jawaban

2. Mencari Standar Deviasi

Setelah *mean* diketahui, lalu mencari standar deviasinya, denganrumus sebagai berikut:



$$SD_{\bar{6}} = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan :

$X_{\max}$ : Skor Maksimal Responden

$X_{\min}$ : Skor Minimal Responden

### 3. Menentukan Kategorisasi

Pengkategorisasian dalam penelitian ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang akan diukur. Pada penelitian ini penentuan kategorisasi yang digunakan dengan rumus sebagai berikut :

Tinggi = $X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang = $(M - 1,0 \text{ SD}) \geq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah = $X < (M - 1,0 \text{ SD})$

### 4. Analisis Presentase

Analisis presentase dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri dan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo. Analisis presentase ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dari skala dalam bentuk presentase. Analisis presentase ini dapat dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

$P$  = Persentase

$F$  = Frekuensi

$N$  = Jumlah Subjek

## G. Validitas dan Reliabilitas

### a. Validitas

Validitas berbicara mengenai bagaimana suatu alat ukur yang di gunakan memang telah mengukur apa yang ingin diukur (Nisfiannoor, 2009). Lebih jelas lagi, Arikunto (2010) berpendapat bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurangvalid berarti memiliki validitas rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila  $r_{ix} \geq 0,30$ . Namun apabila aitem yang valid belum mencukupi target yang diinginkan maka  $r \geq 0,30$  bisa di turunkan menjadi  $r \geq 0,25$  (Azrwar, 2012).

### b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang

sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1998).

Teknik untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus *Alpha* ini digunakan untuk mencari reliabelitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0.

Koefisien reliabelitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Koefisien semakin tinggi jika mendekati angka 1,00 dan semakin reliabel, begitu juga sebaliknya koefisien semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabelitasnya.

#### H. Uji Korelasi

Koefisien korelasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa erat hubungan antara dua variabel. Ada beberapa jenis koefisien korelasi, tapi yang paling sering digunakan adalah koefisien korelasi Pearson, yang mengukur korelasi linier antara dua variabel (Qoniah, 2021). Nilai koefisien korelasi Pearson bernilai antara -1 dan 1, dengan -1 menunjukkan korelasi negatif yang sempurna, 0 menunjukkan tidak ada korelasi, dan 1 menunjukkan korelasi positif yang sempurna.

Jika nilai koefisien korelasi cenderung mendekati -1, maka akan dikatakan bahwa korelasinya sangat negatif, jika mendekati 0 maka tidak ada korelasi dan jika mendekati 1 maka sangat positif. Secara umum, jika koefisien korelasi cenderung mendekati 1, maka keduanya dikatakan sangat erat hubungannya, sehingga jika salah satu variabel bertambah, maka variabel

yang lain juga akan ikut bertambah. Sebaliknya jika koefisien korelasi mendekati -1, maka keduanya akan sangat tidak erat hubungannya, sehingga jika salah satu variabel bertambah, maka variabel yang lain akan ikut berkurang. Perlu diingat, koefisien korelasi hanya mengukur tingkat korelasi antara dua variabel, tapi tidak menjelaskan ada atau tidaknya kausalitas antara dua variabel tersebut (Stevani & Kusumiati, 2021).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Profil Lembaga**

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Al-Hikmah merupakan organisasi sosial kemasyarakatan di Kota Malang Jawa Timur. Lembaga ini didirikan oleh Almh. Hj. Nur Poedji Astuti pada tanggal 28 Nopember 1994. LKS Al-Hikmah berupaya ikut berperan aktif dalam mensukseskan Pembangunan Kesejahteraan Sosial melalui Program Pembinaan Kesejahteraan Sosial (Prokesos). LKS Al-Hikmah terdaftar dalam Dinas Sosial Kota Malang dengan nomor 465/2935/35.73.305/2016.

LKS Al-Hikmah berupaya memaksimalkan fungsi dan tujuan pokok didirikannya LKS, yakni menolong sesama umat yang membutuhkan pertolongan dalam hal memenuhi kebutuhan hidup. Utamanya anak yatim piatu dan anak tidak mampu/terlantar serta lanjut usia. Disamping itu, LKS Al-Hikmah juga berusaha lebih mengefektifkan antara tugas pokok organisasi dengan permasalahan sosial yang timbul dalam masyarakat sekitar. Peran LKS Al-Hikmah dalam kehidupan masyarakat Malang Raya khususnya dan Jawa Timur umumnya dapat dirasakan sebagai salah satu organisasi sosial yang dibentuk dari dan untuk masyarakat dalam rangka peningkatan pelayanan kesejahteraan sosial.

## **2. Visi dan Misi Lembaga**

### **a. Visi LKSA Al-Hikmah**

“Asuh – Asah – Asih – Menuju Kesejahteraan Sosial yang Berkesinambungan”

### **b. Misi LKSA Al-Hikmah**

- a. Mengasuh penuh kasih sayang
- b. Menyantuni penuh ke-ikhlas-an
- c. Melayani penuh ketulusan
- d. Mendidik penuh kesabaran
- e. Membina penuh harapan

## **3. Kegiatan Umum Lembaga**

Kegiatan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Al-Hikmah secara umum adalah melayani anak yatim piatu dan anak tidak mampu dalam hal :

- a. Menampung dan mengasuh dalam sebuah asrama
- b. Menyantuni dalam hal kebutuhan pangan, kebutuhan sandang dan kebutuhan penunjang lainnya
- c. Menyekolahkan dan memberikan bekal Pendidikan non formal/keislaman serta ketrampilan
- d. Memberikan pembinaan mental dan spiritual

## **B. Karakteristik Responden**

### **1. Deskripsi Responden**

Responden merupakan santri di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah yang tinggal diluar maupun di dalam panti, rentang usia responden adalah 10 sampai dengan 20 tahun dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

Alasan peneliti mengambil responden tersebut adalah karena peneliti melihat adanya kesamaan antara responden satu dengan yang lainnya yaitu dimana responden tersebut memiliki kisah atau cerita masalah yang sulit sehingga banyak dari mereka yang menjadi introvert dan susah untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan.

Sehingga dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tingkat keterbukaan diri dan tingkat resiliensi diri pada anak-anak di panti asuhan tersebut.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Resiliensi pada Anak-Anak di Panti Asuhan (Studi di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah)” ini dilaksanakan pada tanggal 10 November hingga 31 Desember 2022.

## 2. Uji Stastistik

### Uji Validitas

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara statistik dengan menggunakan pendekatan validitas konstruk metode *Pearson Correlation* dengan alat analisis berupa *Statistical Product and Service Solution 25* (SPSS v.25). Pengujian dapat dikatakan valid apabila skor hitung lebih besar jika dikomparasikan dengan f tabel.

Hasil validitas dari setiap pertanyaan dalam kuisisioner dapat dilihat pada besarnya angka yang terdapat pada kolom *corrected item total correlation*. Nilai validitas yang diperoleh dibanding dengan nilai tabel r. Jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan tidak valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan adalah valid.

Berikut merupakan hasil analisis variabel keterbukaan diri dan resiliensi, dimana dari 17 item pertanyaan keterbukaan diri 2 diantaranya dinyatakan gugur. Sedangkan pada item pertanyaan resiliensi dari sebanyak 20 item pertanyaan terdapat 4 diantaranya gugur.



**Tabel 4.1 Uji Validitas Variabel Keterbukaan diri**

Item Pertanyaan	R Hitung	Ket.
1	0,351	Valid
2	0,658	Valid
3	0,482	Valid
4	0,639	Valid
5	0,522	Valid
6	0,583	Valid
7	0,411	Valid
8	0,415	Valid
9	0,007	<b>Tidak Valid</b>
10	0,353	Valid
11	0,376	Valid
12	0,375	Valid
13	0,380	Valid
14	0,529	Valid
15	0,518	Valid
16	-0,020	<b>Tidak Valid</b>
17	0,555	Valid

**Tabel 4.2 Uji Validitas Variabel Resiliensi**

Item Pertanyaan	R Hitung	Ket.
1	0,600	Valid
2	0,400	Valid
3	0,555	Valid
4	0,331	Valid
5	0,438	Valid
6	0,500	Valid
7	0,421	Valid
8	0,691	Valid
9	0,499	Valid
10	0,316	Valid
11	0,278	<b>Tidak Valid</b>
12	0,575	Valid
13	0,439	Valid
14	0,567	Valid
15	0,460	Valid
16	0,245	<b>Tidak Valid</b>
17	0,635	Valid
18	0,322	Valid
19	0,293	<b>Tidak Valid</b>
20	-0,036	<b>Tidak Valid</b>

## Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Uji reliabilitas yang digunakan adalah hasil dari *Alpha Cronbach*. Bila hasil dari *Alpha Cronbach* lebih kecil dari 0,6 maka bisa dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya jika melebihi 0,6 bisa dikatakan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.3 dibawah ini.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Koefisien Alpha	Ket.
Keterbukaan Diri (X)	0,723	Reliabel
Resiliensi (Y)	0,777	Reliabel

Setelah dilakukan uji realibilitas pada variabel Keterbukaan diri (X) dengan koefisien nilai dari *Alpha Cronbach* yaitu diperoleh sebesar (0,723 > 0,60) dari jumlah item tentang Keterbukaan diri sebanyak 17 item. Sedangkan hasil uji reliabilitas pada variabel Resiliensi (Y) diperoleh koefisien nilai dari *Alpha Cronbach* sebesar (0,777 > 0,6) dari jumlah item tentang Resiliensi sebanyak 20 item. Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* lebih bear dari 0,6 sehingga dapat dikatakan item-item

dalam penelitian ini sudah reliabel atau dapat diandalkan sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas data diperlukan untuk mengetahui distribusi dari data penelitian, apakah memiliki distribusi normal ataukah tidak. Apabila memiliki distribusi normal, maka koefisien korelasi dapat digunakan. Uji normalitas data yang digunakan adalah *one-sample kolmogrov smirnov*. Dalam tabel 4.4 akan di tunjukkan hasil dari uji normalitas dua variabel.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		Keterbukaan Diri	Resiliensi
N		30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	48,80	61,13
	Std. Deviation	6,733	7,601
Most Extreme Differences	Absolute	,121	,126
	Positive	,121	,126
	Negative	-,100	-,107
Test Statistic		,121	,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jika nilai uji normalitas kurang dari 0,05 maka dipastikan tidak bisa berdistribusi normal, begitupun sebaliknya jika lebih dari 0,05 maka bisa dipastikan dapat berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa pada variabel

keterbukaan diri memiliki nilai uji normalitas sebesar 0,200 yang berarti lebih dari 0,05 maka dipastikan berdistribusi normal. Begitupun pada variabel resiliensi memiliki nilai 0,200 yang artinya masih lebih dari 0,05 dan dapat berdistribusi normal.

### 3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

#### a. Deskripsi Tingkat keterbukaan diri

Tingkat keterbukaan diri anak-anak di panti asuhan yayasan Al Hikmah dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga kategori, diantaranya yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasias (SD), adapun nilai *mean* (M) dan standar deviasiasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Mean dan Standar Devisiasi Keterbukaan Diri**

<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Devisiasi</b>
Keterbukaan Diri	37,5	4,5

Setelah diketahui mean hipotetik dan standart deviasiasi, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri dengan menggunakan standar norma, pembagian klasifikasi berikut:

**Tabel 4.6**  
**Norma Pembagian Klasifikasi**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Kriteria</b>
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Berdasarkan standar norma pada tabel diatas, maka diperoleh skor masing-masing kategori tingkat keterbukaan diri sebagai berikut:

- a. Tinggi =  $X \geq (M + 1SD)$   
 $= X \geq (37,5 + 1 (4,5))$   
 $= X \geq 42$
- b. Sedang =  $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$   
 $= (37,5 - 4,5) \leq X < (37,5 + 1 (4,5))$   
 $= 33 \leq X < 42$
- c. Rendah =  $X < (M - 1SD)$   
 $= < (37,5 - 1(4,5))$   
 $= X < 33$

**Tabel 4.7**  
**Kategori Tingkat Keterbukaan Diri**

<b>Klafisikasi</b>	<b>Kriteria</b>
Tinggi	$X \geq 42$
Sedang	$33 \leq X < 42$
Rendah	$X < 33$

**Tabel 4.8**  
**Deskripsi Kategori Tingkat Keterbukaan Diri**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
$X \geq 42$	Tinggi	2	7%
$33 \leq X < 42$	Sedang	26	86%
$X < 33$	Rendah	2	7%
<b>Jumlah</b>		30	100%

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh dari skala keterbukaan diri, dari 30 subjek didapatkan 2 subjek (7%) berada pada tingkat keterbukaan diri yang tinggi, 26 subjek (86%) berada pada kategori sedang, dan 2 subjek (7%) berada pada kategori tingkat keterbukaan diri yang rendah.

**b. Deskripsi Tingkat Resiliensi anak-anak panti asuhan Al Hikmah**

Tingkat resiliensi anak-anak di panti asuhan yayasan Al Hikmah dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga kategori, diantaranya yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar devisias (SD), adapun nilai *mean* (M) dan standar devisiasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Mean dan Standar Devisiasi Resiliensi**

<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Devisiasi</b>
Resiliensi	40	4,5

Setelah diketahui mean hipotetik dan standart deviasi, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat Resiliensi dengan menggunakan standar norma, pembagian klasifikasi berikut:

**Tabel 4.10**  
**Norma Pembagian Klasifikasi**

Klasifikasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Berdasarkan standar norma pada tabel diatas, maka diperoleh skor masing-masing kategori tingkat resiliensi sebagai berikut:

d. Tinggi =  $X \geq (M + 1SD)$

$$= X \geq (40 + 1 (4,5))$$

$$= X \geq 44,5$$

e. Sedang =  $(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$

$$= (40 - 4,5) \leq X < (40 + 1 (4,5))$$

$$= 35,5 \leq X < 44,5$$

f. Rendah =  $X < (M - 1SD)$

$$= < (40 - 1(4,5))$$

$$= X < 35,5$$

**Tabel 4.11**  
**Kategori Tingkat Resiliensi**

<b>Klafisikasi</b>	<b>Kriteria</b>
Tinggi	$X \geq 44,5$
Sedang	$35,5 \leq X < 44,5$
Rendah	$X < 35,5$

**Tabel 4.12**  
**Deskripsi Kategori Tingkat Resiliensi**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
$X \geq 44,5$	Tinggi	5	17%
$35,5 \leq X < 44,5$	Sedang	22	73%
$X < 35,5$	Rendah	3	10%
<b>Jumlah</b>		30	100%

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh dari skala resiliensi, dari 30 subjek didapatkan 5 subjek (17%) berada pada tingkat resiliensi yang tinggi, 22 subjek (73%) berada pada kategori sedang, dan 3 subjek (10%) berada pada kategori tingkat resiliensi yang rendah.

#### **4. Uji Koefisien Korelasi**

Koefisien korelasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa erat hubungan antara dua variabel. Ada beberapa jenis koefisien korelasi, tapi yang paling sering digunakan adalah koefisien korelasi Pearson, yang mengukur korelasi linier antara dua variabel (Qoniah, 2021). Nilai koefisien korelasi Pearson bernilai antara -1 dan 1, dengan -1 menunjukkan korelasi negatif yang sempurna, 0 menunjukkan tidak ada korelasi, dan 1 menunjukkan korelasi positif yang sempurna.



Jika nilai koefisien korelasi cenderung mendekati -1, maka akan dikatakan bahwa korelasinya sangat negatif, jika mendekati 0 maka tidak ada korelasi dan jika mendekati 1 maka sangat positif. Secara umum, jika koefisien korelasi cenderung mendekati 1, maka keduanya dikatakan sangat erat hubungannya, sehingga jika salah satu variabel bertambah, maka variabel yang lain juga akan ikut bertambah. Sebaliknya jika koefisien korelasi mendekati -1, maka keduanya akan sangat tidak erat hubungannya, sehingga jika salah satu variabel bertambah, maka variabel yang lain akan ikut berkurang. Perlu diingat, koefisien korelasi hanya mengukur tingkat korelasi antara dua variabel, tapi tidak menjelaskan ada atau tidaknya kausalitas antara dua variabel tersebut (Stevani & Kusumiati, 2021).

**Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Korelasi**

<b>Correlations</b>			
		<b>Resiliensi</b>	<b>Keterbukaan Diri</b>
<b>Resiliensi</b>	Pearson Correlation	1	,597**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
<b>Keterbukaan Diri</b>	Pearson Correlation	,597**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel di atas nilai koefisien korelasi keterbukaan diri sebesar 0,597 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentang "0,400-0,599" yang berarti tingkat hubungan keterbukaan diri terhadap resiliensi termasuk pada tingkat hubungan yang sedang. Maka, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya variabel keterbukaan diri memiliki sebuah hubungan terhadap variabel resiliensi pada anak yang menjadi responden

penelitian yang di lakukan pada Yayasan Al Hikmah. Dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan yang didapat mengarah kepada hubungan yang positif.

**5. Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 diperoleh hasil sebagai berikut :**

a. Tingkat keterbukaan diri anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data bahwa rata-rata tingkat keterbukaan diri yang dimiliki oleh anak panti asuhan al hikmah berada pada kategori sedang dengan jumlah 26 orang atau 86% dari jumlah keseluruhan sampel. Sementara itu ada 2 atau 7% responden berada pada kategori rendah serta 2 atau 7% berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan pengujian koefisien korelasi didapat sebuah nilai koefisien korelasi keterbukaan diri sebesar 0,597 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentang "0,400-0,599" yang berarti tingkat hubungan keterbukaan diri terhadap resiliensi termasuk pada tingkat hubungan yang sedang atau dengan kata lain responden yang berpartisipasi yakni anak panti asuhan al hikmah mempunyai kecenderungan keterbukaan diri pada tingkat sedang.

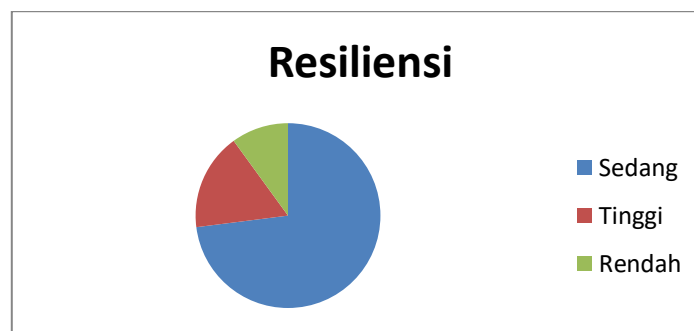


**Gambar 4.2 Diagram tingkat Keterbukaan Diri**

b. Tingkat Resiliensi anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data bahwa rata-rata tingkat Resiliensi yang dimiliki oleh anak panti asuhan al hikmah berada pada kategori sedang dengan jumlah 22 orang atau 73% dari jumlah keseluruhan sampel. Sementara itu ada 3 atau 10% responden berada pada kategori rendah serta 5 atau 17% responden pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 5 orang responden dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki resiliensi yang tinggi dalam keterbukaan diri yang akan mendorong antisipasi hasil positif. 22 responden dengan kategori sedang juga menunjukkan bahwa mereka sebagian besar telah memiliki resiliensi yang cukup baik sehingga dapat mendorong antisipasi hasil positif keterbukaan diri. Namun, santri perlu meningkatkan lagi resiliensi yang dimiliki sehingga dapat menanggulangi keterbukaan diri yang dialami di al hikmah.



**Gambar 4.3 Diagram Tingkat Resiliensi**

c. Hubungan antara keterbukaan diri dengan resiliensi pada anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah

Berdasarkan pengujian koefisien korelasi didapat sebuah nilai koefisien korelasi keterbukaan diri sebesar 0,597 berdasarkan pedoman

nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentang "0,400-0,599" yang berarti tingkat hubungan keterbukaan diri terhadap resiliensi termasuk pada tingkat hubungan yang sedang

Berdasarkan hasil uji Korelasi Product Moment memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,000 yang menandakan kurang dari 0,05. Maka, bisa di tarik kesimpulan bahwasanya variabel keterbukaan diri memiliki sebuah hubungan terhadap variabel resiliensi pada anak yang menjadi responden penelitian yang di lakukan pada Yayasan Al Hikmah. Dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan yang didapat mengarah kepada hubungan yang positif.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Tingkat keterbukaan diri anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah**

Berdasarkan pengujian koefisien korelasi didapat sebuah nilai koefisien korelasi keterbukaan diri sebesar 0,597 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentang "0,400-0,599" yang berarti tingkat hubungan keterbukaan diri terhadap resiliensi termasuk pada tingkat hubungan yang sedang atau dengan kata lain responden yang berpartisipasi yakni anak panti asuhan al hikmah mempunyai kecenderungan keterbukaan diri pada tingkat sedang.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak di panti asuhan Yayasan Al Hikmah merupakan anak-anak yang tidak mudah membuka diri, anak-anak tersebut hanya mau membuka diri kepada orang-orang yang memang sudah mereka kenali sebelumnya dan

jika mereka sudah nyaman dengan orang tersebut maka mereka akan senantiasa membuka diri.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa tingkat keerbukan diri anak-anak panti asuhan Yayasan Al Hikmah berada pada kategori sedang yang dimana mereka mereka akan membuka diri kepada orang yang dikenal dan enggan membuka diri kepada orang asing yang belum pernah dijumpai sbelumnya.

Keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dengan jujur dan terbuka tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengungkapkan perasaan negatif seperti kesedihan, kemarahan, dan kecemasan, serta perasaan positif seperti kebahagiaan, kepuasan, dan cinta. Keterbukaan diri juga termasuk dalam kemampuan seseorang untuk mengungkapkan keyakinan dan opini mereka secara terbuka dan tanpa rasa malu atau takut. Dalam hubungan sosial, keterbukaan diri membantu untuk membuat komunikasi yang lebih dalam dan terbuka dan memperkuat ikatan antara orang-orang (Purba, 2022).

Selain itu, keterbukaan diri juga sangat penting dalam proses pemulihan dan perkembangan pribadi. Dengan berbicara terbuka tentang perasaan dan pengalaman yang menyakitkan, seseorang dapat mengatasi masalah dan mengejar kesembuhan. Keterbukaan diri juga dapat membantu untuk mengenali dan mengatasi masalah yang mungkin tidak diketahui sebelumnya. Keterbukaan diri juga membantu dalam mengejar kedekatan emosional dan intim dengan orang lain. Orang yang terbuka dan dapat dipercaya lebih mudah untuk membangun hubungan yang dalam dan positif.

Orang yang kurang terbuka diri akan lebih sulit untuk mengembangkan hubungan yang dalam dan mengejar kedekatan emosional. Secara keseluruhan, keterbukaan diri merupakan kualitas yang sangat penting untuk mempertahankan hubungan sosial yang sehat, mengatasi masalah pribadi, dan mengejar kedekatan emosional dan kebahagiaan dalam hidup. Namun, memerlukan usaha dan perawatan untuk meningkatkan keterbukaan diri dan memeliharanya dalam jangka panjang (Oktaviana & Kristinawati, 2022).

## **2. Tingkat resiliensi diri anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah**

Resiliensi merupakan salah satu istilah yang diadaptasi dari bahasa inggris, yaitu *resilience* yang berarti daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan (Safitri & Munawaroh, 2022). Istilah resiliensi dicetuskan pertama kali oleh Block dengan sebutan *ego-resillience* yang diartikan sebagai kemampuan umum individu yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan keluwesan saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Menurut Isnaini & Muhid (2021), Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*), serta mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi yang menekan.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengatasi kesulitan atau masalah, dan kembali ke kondisi normal setelah

mengalami krisis atau trauma. Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk "*bounce back*" dari kesulitan atau masalah yang dihadapi. Ini termasuk kemampuan untuk mengatasi masalah dan mencari solusi, serta kemampuan untuk mengatasi perasaan negatif seperti marah, depresi, atau stres. Resiliensi dapat dikembangkan melalui pelatihan, dukungan sosial, dan pengembangan kemampuan emosional (Pratiwi, 2020).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data bahwa rata-rata tingkat Resiliensi yang dimiliki oleh anak panti asuhan al hikmah berada pada kategori sedang dengan jumlah 22 orang atau 73% dari jumlah keseluruhan sampel. Sementara itu ada 3 atau 10% responden berada pada kategori rendah serta 5 atau 17% responden pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 5 orang responden dengan kategori tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki resiliensi yang tinggi dalam keterbukaan diri yang akan mendorong antisipasi hasil positif. 22 responden dengan kategori sedang juga menunjukkan bahwa mereka sebagian besar telah memiliki resiliensi yang cukup baik sehingga dapat mendorong antisipasi hasil positif keterbukaan diri. Namun, santri perlu meningkatkan lagi resiliensi yang dimiliki sehingga dapat menanggulangi keterbukaan diri yang dialami di al hikmah.

Untuk meningkatkan resiliensi anak-anak di panti asuhan Al Hikmah membutuhkan dukungan sosial, karena tidak adanya orang tua yang dapat memberikan dukungan sosial tersebut, maka pengasuh atau pengurus panti asuhan diharapkan dapat memberikan dukungan sosial tersebut sebagai dukungan untuk anak-anak agar tetap tenang dalam menghadapi

permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dan dapat meningkatkan resiliensi.

### **3. Hubungan antara keterbukaan diri dengan resiliensi diri pada anak-anak di panti asuhan yayasan al hikmah**

Berdasarkan pengujian koefisien korelasi didapat sebuah nilai koefisien korelasi keterbukaan diri sebesar 0,597 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentang "0,400-0,599" yang berarti tingkat hubungan keterbukaan diri terhadap resiliensi termasuk pada tingkat hubungan yang sedang atau dengan kata lain responden yang berpartisipasi yakni anak panti asuhan al hikmah mempunyai kecenderungan keterbukaan diri pada tingkat sedang.

Bisa di tarik kesimpulan bahwasanya variabel keterbukaan diri memiliki sebuah hubungan terhadap variabel resiliensi pada anak yang menjadi responden penelitian yang di lakukan pada Yayasan Al Hikmah. Dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan yang didapat mengarah kepada hubungan yang positif.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristianti & Kristinawati (2021), yang menyatakan bahwasanya keterbukaan diri memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap resiliensi, penelitian yang dilakukan oleh Ester *et al.* (2020), juga beranggapan sama yakni keterbukaan diri memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap resiliensi. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nyiagani &



Kristinawati (2021), juga beranggapan sama bahwasanya keterbukaan diri memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap resiliensi.

Keterbukaan diri dan resiliensi diri merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan penting dalam perkembangan anak-anak di panti asuhan Yayasan Al Hikmah. Keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, menerima, dan mengekspresikan perasaannya secara jujur dan terbuka. Sementara itu, resiliensi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah dan tekanan hidup dengan baik dan terus berkembang (Kristianti & Kristinawati, 2021).

Anak-anak di panti asuhan Yayasan Al Hikmah seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan peristiwa yang menyakitkan dalam hidup mereka. Hal ini dapat diakibatkan oleh kurangnya dukungan emosional dan keterikatan yang mereka rasakan dari orang tua atau lingkungan yang tidak stabil. Namun, dengan mengembangkan keterbukaan diri, anak-anak dapat belajar untuk mengenali, menerima, dan mengekspresikan perasaannya dengan baik. Hal ini dapat membantu mereka untuk memproses perasaan negatif dan mengatasi masalah dengan lebih baik.

Selain itu, keterbukaan diri juga dapat membantu anak-anak untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, termasuk dengan guru dan staf panti asuhan. Ini akan membuat anak-anak merasa lebih diakui dan diterima, yang merupakan dukungan emosional yang penting bagi resiliensi diri. Dengan dukungan emosional yang baik, anak-anak akan lebih mampu untuk mengatasi tekanan hidup dan berkembang secara positif.

Secara keseluruhan, keterbukaan diri dan resiliensi diri merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan penting dalam perkembangan anak-anak di panti asuhan Yayasan Al Hikmah. Dengan mengembangkan keterbukaan diri, anak-anak akan lebih mampu untuk mengatasi masalah dan tekanan hidup dengan baik, sehingga mereka dapat berkembang dengan lebih baik dan mencapai potensi mereka.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan diatas, maka diperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Hubungan Keterbukaan Diri dengan Resiliensi pada Anak-anak di Panti Asuhan (Studi di Panti Asuhan Yayasan Al Hikmah), sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data bahwa rata-rata tingkat keterbukaan diri yang dimiliki oleh anak panti asuhan al hikmah berada pada kategori sedang dengan jumlah 26 orang atau 86% dari jumlah keseluruhan sampel. Sementara itu ada 2 atau 7% responden berada pada kategori rendah serta 2 atau 7% berada pada kategori tinggi. Yang berarti responden yang berpartisipasi yakni anak panti asuhan al hikmah mempunyai kecenderungan keterbukaan diri pada tingkat sedang, dimana mereka hanya membuka diri kepada orang yang dikenal dan enggan membuka diri kepada orang asing.
2. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data bahwa rata-rata tingkat Resiliensi yang dimiliki oleh anak panti asuhan al hikmah berada pada kategori sedang dengan jumlah 22 orang atau 73% dari jumlah keseluruhan sampel. Sementara itu ada 3 atau 10% responden berada pada kategori rendah serta 5 atau 17% responden pada kategori tinggi. 22 responden dengan kategori sedang menunjukkan bahwa

mereka sebagian besar telah memiliki resiliensi yang cukup baik sehingga dapat mendorong antisipasi hasil positif keterbukaan diri.

3. Berdasarkan pengujian koefisien korelasi didapat sebuah nilai koefisien korelasi keterbukaan diri sebesar 0,597 berdasarkan pedoman nilai interpretasi korelasi nilai berada pada rentang "0,400-0,599" yang berarti tingkat hubungan keterbukaan diri terhadap resiliensi termasuk pada tingkat hubungan yang sedang

Dan dari hasil tersebut hubungan antara keterbukaan diri dengan Resiliensi pada anak-anak di Panti Asuhan yayasan Al hikmah adalah hubungan yang positif. Yang berarti semakin tinggi tingkat keterbukaan diri individu maka semakin tinggi juga Resiliensi yang dimiliki dan begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat keterbukaan diri yang dimiliki individu maka semakin rendah pula Resiliensi yang dimiliki.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti ingin sedikit memberikan beberapa saran dan masukan, yaitu :

1. Disarankan kepada santri agar keterbukaan diri santri yang telah dimiliki dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengungkapkan diri secara tepat, lebih terbuka dan tidak berlebihan serta berpikir positif dalam menghadapi suatu masalah

2. Santri disarankan untuk meningkatkan resiliensi karena seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi sangat berguna bagi kesuksesan dalam kehidupan subjek. Diperlukan dukungan sosial khususnya dari keluarga dan teman, dan orang-orang terdekat, karena dukungan sosial yang tinggi menyebabkan individu memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan.
3. Bagi seluruh pengurus dan pengasuh di panti asuhan Yayasan Al Hikmah diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap anak-anak di panti asuhan, terutama anak-anak yang memiliki trauma di masa lalu sehingga sulit membuka diri. Juga diharapkan kepada seluruh pengurus dan pengasuh agar memberikan wadah kepada anak-anak untuk bisa mengekspresikan diri mereka sehingga mereka dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan tanpa merasa takut dan khawatir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, A. R. (2019). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Barata, M. S., & Izzati, U. A. (2014). Hubungan Antara Keterbukaan Diri dan Harga Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Pondok Pesantren Persis Putri Bangil Pasuruan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No.1, 2013. Psikologi, FIP Unesa.
- Dumais, S & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja di panti asuhan. *Ikraith-Humaniora*, 3(1), 71–77
- Ester, E., Atrizka, D., & Putra, A. I. D. (2020). Peran Self Disclosure Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 119–125.
- Hadiani, Nurwati, dan Darwis. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Jurnal Penelitian & PKM*, Vol. 4, No.2, 3-4.
- Hadiningsih, T. T. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hendriani, Wiwin. (2018). Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Herenda, N. (2021). *Kontribusi Self-Disclosure Terhadap Resiliensi Karyawan Kantor Di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iqbal, M. (2011). Hubungan Antara Self-Esteem Dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Yayasan Himmata. 18-28.
- Isnaini, F., & Muhid, A. (2021). Peran Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Sosial Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 22(2), 99–101.
- Jourard, S.M. (1971). *Self Disclosure; An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Publishing Company Huntington.
- Kristianti, R., & Kristinawati, W. (2021). Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Wanita Di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 63–72.
- Lestari, S. S . (2016). Hubungan keterbukaan diri dengn penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 3, No. 5, 2016.
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News*, 4(1), 20–28.
- Mehta, V, dkk. (2017). Can lighting influence self-disclosure. *Journal Psychology*, Vol 8, 234 DOI: 10.3389.
- Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan antara self disclosure dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal Empati*, 8(1), 192–199.

- Nyiagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan Emosi Dengan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Philanthropy: Journal Of Psychology*, 5(2), 295–305.
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 83–92.
- Pratiwi, E. F. (2020). *Perbedaan Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Setelah Diberi Pelatihan Kesadaran Diri*.
- Purba, E. (2022). *Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Pekanbaru*. Uin Sultan Syarif Kasim Riau.
- Qoniah, H. (2021). *Religiusitas Dan Self Disclosure Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Safitri, N., & Munawaroh, E. (2022). Pengaruh Self Compassion Dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2).
- Sricker, G & Fisher, M. (1990). *Self-disclosure in the therapeutic relationship*. New York: Business, LLC.
- Stevani, N., & Kusumiati, R. Y. E. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Pada Perawat Petugas Covid-19 Di Rs St. Elisabeth Semarang. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods). Bandung: CV. Alfabeta.

Tsuraya, F. H. (2017). Hubungan antara resiliensi dengan subjective well-being pada remaja panti asuhan di Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Hasil Uji Validitas Variabel X

Correlations																			
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	Keterbukaan Diri
x1	Pearson	1	,135	,419*	,150	,321	,069	,240	,262	,215	,119	,188	-	,202	-	,243	-	-	,351
	Sig. (2-tailed)		,479	,021	,427	,083	,717	,201	,162	,175	,313	,319	,260	,285	,501	,196	,041	,853	,057
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x2	Pearson	,135	1	,328	,259	,470**	,298	,112	,344	-,020	-,021	-,036	,347	,106	,193	,182	,499**		,658**
	Sig. (2-tailed)			,077	,167	,009	,110	,556	,063	,901	,913	,755	,088	,007	,578	,308	,335	,005	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Correlations																			
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	Keterbukaan Diri
x3	Pearson Correlation	,419	,328	1	,405*	,121	,298	,162	,151	-,207	-,075	,193	,149	,254	,005	,143	-,261	,312	,482**
	Sig. (2-tailed)	,021	,077		,026	,523	,109	,392	,426	,138	,786	,307	,433	,176	,980	,451	,163	,094	,007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x4	Pearson Correlation	,150	,259	,405*	1	,210	,563**	,365*	-,105	-,106	,078	,423*	,407*	,034	,230	,207	-,008	,291	,639**
	Sig. (2-tailed)	,427	,167	,026		,266	,001	,047	,958	,322	,683	,020	,026	,858	,221	,272	,964	,119	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x5	Pearson Correlation	,321	,470**	,121	,210	1	,012	,375*	,310	,102	,093	,233	,142	,044	,297	,503**	-,175	,067	,552**
	Sig. (2-tailed)	,083	,009	,523	,266		,949	,041	,095	,506	,653	,216	,454	,818	,111	,005	,354	,725	,002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Correlations																			
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	Keterb ukaan Diri
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x6	Pearson Correlation	,069	,298	,298	,563**	,012	1	,177	,238	-,351	-,118	-,318	,238	,286	,132	,052	,498	,583**	
	Sig. (2-tailed)	,717	,110	,109	,001	,949		,350	,206	,057	,559	,926	,039	,206	,126	,488	,762	,006	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
x7	Pearson Correlation	,240	,112	,162	,365*	,375*	,177	1	,232	,065	,255	,294	,385*	-,060	,133	,000	-,489**	-,073	,411*
	Sig. (2-tailed)	,201	,556	,392	,047	,041	,350		,217	,770	,177	,115	,036	,753	,484	1,000	,006	,700	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
x8	Pearson Correlation	,262	,344	,151	-,010	,310	,238	,232	1	-,119	,135	,234	,030	,109	,306	,200	-,336	,084	,415*

Correlations																			
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	Keterb ukaan Diri
	Sig. (2- tailed)	,162	,063	,426	,958	,095	,206	,217		,309	,407	,214	,874	,568	,100	,288	,070	,658	,023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x9	Pearson Correlation	,254	-,024	-,277	-,165	,112	-,351	,056	-,059	-,109	,207	,148	-,031	-,036	,037	,033	,077	-,213	,007
	Sig. (2- tailed)	,175	,901	,138	,382	,556	,057	,770	,309	,135	,435	,353	,849	,518	,847	,703	,250	,969	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x10	Pearson Correlation	,191	,021	-,052	,078	,091	,111	,255	,135	,209	,217	,180	,034	-,077	,315	,136	,067	,041	,353
	Sig. (2- tailed)	,313	,913	,786	,683	,632	,559	,175	,476	,135	,342	,858	,688	,090	,473	,725	,830	,055	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Correlations																			
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	Keterbukaan Diri
x11	Pearson Correlation	,188	-,060	,193	,423*	,233	-,018	-,294	,234	,148	,118	1	-,172	-,030	,229	,324	-,394*	-,097	,376*
	Sig. (2-tailed)	,319	,755	,307	,020	,216	,926	,115	,254	,435	,342		,364	,877	,223	,081	,031	,609	,041
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x12	Pearson Correlation	-,212	,353	,149	,407*	,142	,378*	,385*	,030	-,017	-,013	-,011	1	,296	,063	-,097	,134		,375*
	Sig. (2-tailed)	,260	,056	,433	,026	,454	,039	,036	,874	,355	,386	,364		,112	,739	,207	,611	,481	,041
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x13	Pearson Correlation	,202	,474**	,254	,034	,044	,238	-,060	-,090	,036	-,077	-,030	1	-,096	-,038	-,023	-,020	-,298	,380*
	Sig. (2-tailed)	,285	,008	,176	,858	,818	,206	,753	,568	,849	,688	,877		,112	,843	,905	,918	,109	,038

Correlations																			
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	Keterb ukaan Diri
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x14	Pearson Correlation	-.128	.106	.005	.230	.297	.286	.133	.306	-.313	.291	.025	.263	-.038	.147	.202**	.070	.428*	.529**
	Sig. (2-tailed)	.501	.577	.980	.221	.111	.126	.484	.100	.588	.092	.223	.739	.843	.008	.712	.018	.003	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x15	Pearson Correlation	.243	.193	.143	.207	.503**	.132	.002	.200	.073	.136	.324	-.237	-.023	.472**	.123	.023	.252	.518**
	Sig. (2-tailed)	.196	.308	.451	.272	.005	.488	1.000	.288	.847	.473	.081	.207	.905	.008	.905	.179	.003	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x16	Pearson Correlation	-.375*	.182	-.261	-.008	-.175	.058	-.489**	-.336	.073	.067	-.394*	.097	-.020	.070	.023	.103	.203	-.020

Correlations																				
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	Keterbukaan Diri	
	Sig. (2-tailed)	,041	,335	,163	,964	,354	,762	,006	,076	,703	,702	,035	,031	,611	,918	,712	,905		,282	,915
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x17	Pearson Correlation	-,035	,499**	,312	,291	,067	,493**	-,073	,084	-,021	,011	-,097	-,034	,188*	,298*	,428*	,252	,203	1	,555**
	Sig. (2-tailed)	,853	,005	,094	,119	,725	,006	,700	,658	,205	,803	,609	,481	,109	,018	,178	,289			,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Keterbukaan Diri	Pearson Correlation	,351	,658**	,482**	,639**	,552**	,583**	,411*	,415	,073	,303	,376	,375	,380*	,529**	,518**	-,020	-,555**	1	
	Sig. (2-tailed)	,057	,000	,007	,000	,002	,001	,024	,023	,906	,041	,041	,038	,033	,003	,003	,915	,001		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																				
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																				



## Lampiran 2. Uji Validitas Variabel Y

Correlations																						
		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	Residual
y1	Pearson Correlation	1	,281	,332	,116	,033	,066	,373	,471	,010	,300	,005	,668	,252	,174	,111	,101	,251	,356	,136	,207	,600**
	Sig. (2-tailed)		,133	,073	,543	,861	,729	,042	,009	,957	,009	,705	,700	,179	,158	,360	,505	,182	,054	,473	,271	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y2	Pearson Correlation	,281	1	,059	,136	,219	,344	,229	-,030	,402	-,007	,413	,114	,031	,281	-,008	-,002	,164	-,097	-,073	,000	,400*
	Sig. (2-tailed)	,133		,756	,474	,245	,063	,223	,876	,028	,609	,011	,550	,870	,133	,965	,101	,385	,609	,701	1,000	,028
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Correlations																						
		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	Residual	
y3	Pearson Correlation	,332	,059	1	,217	,173	,307	,220	,377	,175	,000	,008	,412	,147	,288	-	,510	,129	-	,035	,555**	
	Sig. (2-tailed)	,073	,756		,250	,362	,099	,242	,040	,354	,909	,605	,024	,438	,123	,787	,404	,303	,837	,899	,001	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y4	Pearson Correlation	,116	,136	,217	1	,419	,148	-,205	,053	,264	,011	-,300	-,092	-,400	,489	,043	,300	,066	-,093	,300	,331	
	Sig. (2-tailed)	,543	,474	,250		,021	,435	,278	,782	,159	,905	,100	,629	,826	,006	,823	,707	,766	,331	,627	,070	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y5	Pearson Correlation	,033	,219	,173	,419	1	,406	,015	-,077	,643	,007	,209	-,040	,463	,225	,300	,313	-	-,258	-,238	-,268	,438*
	Sig. (2-tailed)																					
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Correlations																						
		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	Residual
	Sig. (2-tailed)	,861	,245	,362	,021	,026	,939	,687	,000	,695	,120	,829	,813	,010	,233	,068	,092	,168	,205	,152	,016	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y6	Pearson Correlation	,066	,344	,307	,148	,406	113	,007	,140	,416	,103	,260	,075	,669	,168	-0,192	,374	,032	-0,096	-0,115	,508	**
	Sig. (2-tailed)	,729	,063	,099	,435	,026	,945	,574	,015	,309	,406	,165	,695	,000	,374	,042	,868	,615	,623	,020	,004	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y7	Pearson Correlation	,373	,229	,220	-,205	,015	,013	143	,308	-,106	,206	,240	,356	-,103	,259	-,202	-,054	,156	,636	,000	,421	*
	Sig. (2-tailed)	,042	,223	,242	,278	,939	,945	,064	,571	,688	,105	,202	,053	,587	,166	,203	,777	,410	,000	1,000	,020	

Correlations																							
		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	Residual	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
y8	Pearson Correlation	,471**	-,030	,377*	,053	-,107	,343	1	,112	,309*	,007	,718	,658	,121	,338	,,29	,302	,420*	,453*	-,035	,691**		
	Sig. (2-tailed)	,009	,076	,040	,082	,087	,074		,054	,029	,001	,000	,000	,024	,068	,001	,005	,021	,012	,054	,000		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
y9	Pearson Correlation	,010	,402*	,175	,264	,643**	,440*	-,108	1	-,003	-,407*	,000	,014	,004*	,335	,,001	,518**	-,058	-,025	-,046	,499**		
	Sig. (2-tailed)	,957	,028	,354	,159	,000	,015	,071		,066	,000	,042	,027	,070	,009	,003	,016	,032	,029	,090	,005		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
y10	Pearson Correlation	,309	-,074	,002	,011	,075	,162	,076	,399*	-,030	-,024	,322	,186	,060	,205	,,001	,069	,107	,203	,050	,316		

Correlations																							
		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	Residual	
	Sig. (2-tailed)	,097	,698	,993	,955	,695	,391	,688	,029	,876		,185	,083	,325	,752	,277	,318	,573	,283	,793		,089	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y11	Pearson Correlation	,059	,431	,086	-,305	,290	,139	,266	,070	,407	-,249	1	-,035	-,022	,059	-,041	-,009	,130	-,277	-,036	-,094		,278
	Sig. (2-tailed)	,757	,017	,652	,101	,120	,465	,155	,711	,026	,185		,855	,907	,757	,829	,809	,493	,138	,849	,304		,137
y12	Pearson Correlation	,668	,114	,412	,092	-,240	,260	,740	,018	,300	-,223	1	,527	,089	,086	-,004	,228	,384	,000	-,011	-,443		,575
	Sig. (2-tailed)	,000	,550	,024	,629	,829	,165	,202	,000	1,000	,083		,803	,640	,653	-,081	,226	,036	1,000	,450			,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Correlations																							
		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	Residual	
y13	Pearson Correlation	,252	,031	,147	-,040	,045	,075	,356	,658	,014	,108	-,027	,51	,008	,133	,000	,094	,330	,347	-,390	-,439	*	
	Sig. (2-tailed)	,179	,870	,438	,826	,813	,695	,053	,000	,942	,320	,903	,066	,984	,409	,623	,075	,060	,015	,115	,015		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y14	Pearson Correlation	,174	,281	,288	,489	,463	,669	-,103	,121	,404	,006	,005	,089	,008	111	,107	,600	-,002	-,025	-,082	-,041	-,567	**
	Sig. (2-tailed)	,358	,133	,123	,006	,010	,000	,587	,524	,027	,705	,705	,640	,966	,560	,507	,007	,000	,894	,665	,828	,001	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y15	Pearson Correlation	,111	-,008	-,051	,043	,225	,168	,259	,338	,335	,200	-,005	,086	,133	,111	100	,206	,501	,262	-,240	-,460	*	
	Sig. (2-tailed)	,258	,908	,651	,043	,025	,168	,259	,338	,335	,200	,905	,686	,633	,611	,000	,206	,501	,262	,240	,460		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Correlations																							
		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	Residual	
	Sig. (2-tailed)	,560	,965	,787	,823	,233	,374	,166	,068	,070	,277	,829	,653	,484	,560		,176	,205	,162	,834	,011		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
y16	Pearson Correlation	,122	-,290	,158	,062	,033	-,192	-,222	,296	,010	,184	,019	,045	,008	,071	,260	195	,292	,282	,087	,207	,245	
	Sig. (2-tailed)	,520	,120	,405	,744	,861	,309	,238	,112	,957	,329	,922	,815	,966	,711	,166	,114	,117	,665	,271	,193		
y17	Pearson Correlation	,251	,164	,529	,341	,313	-,374	,302	,518	,018	,196	,283	,094	,602	,207	,209	132	,032	,009	-,106	,635		
	Sig. (2-tailed)	,182	,385	,003	,066	,092	,042	,777	,105	,003	,781	,493	,226	,623	,000	,272	,111	,865	,962	,577	,000		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	

Correlations																						
		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	Residual	
y18	Pearson Correlation	,356	-,082	,166	,066	-,032	,156	,420	-,120	,120	-,120	-,384	,330	-,000	,501	-,022	,032	1	,172	,102	,322	
	Sig. (2-tailed)	,054	,009	,337	,731	,168	,868	,410	,021	,168	,573	,138	,036	,075	,894	,005	-,011	,865	-,364	,591	,082	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y19	Pearson Correlation	,136	-,073	-,024	-,093	-,038	-,096	,636	,453	-,225	-,203	-,003	,347	,082	,262	-,008	,020	,109	172	173	,293	
	Sig. (2-tailed)	,473	,701	,899	,627	,205	,615	,000	,012	,232	,284	1,000	,060	,665	,162	-,066	,966	,364	-,361	-,361	,116	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y20	Pearson Correlation	,207	,000	,035	,300	-,026	-,041	,000	-,035	-,046	-,050	-,109	-,143	-,294	-,041	-,040	-,000	-,106	,102	,173	1	-,036
	Sig. (2-tailed)	,073	1,000	,835	,000	,668	,115	1,000	,335	,446	,500	,109	,143	,294	,441	,400	1,000	,006	,002	,073	1	,036
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30



Correlations																								
		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	Residual		
	Sig. (2-tailed)	,271	,100	,855	,107	,152	,023	,100	,854	,190	,793	,304	,150	,828	,834	,272	,577	,591	,361			,852		
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30		
Residual	Pearson Correlation	,600	,400	,555	,331	,438	,508	,421	,691	,499	,317	,275	,539	,467	,460	,235	,622	,393	,293	-,036		1		
	Sig. (2-tailed)	,000	,028	,001	,074	,016	,004	,020	,000	,005	,008	,137	,001	,015	,001	,011	,001	,000	,082	,016	,052			
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30		
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).																								
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).																								

**Lampiran 3. Hasil Uji Realibilitas Variabel X**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,723	17

#### Lampiran 4. Hasil Uji Realibilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,723	17

#### Lampiran 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Keterbukaan Diri	Resiliensi
N		30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	48,80	61,13
	Std. Deviation	6,733	7,601
Most Extreme Differences	Absolute	,121	,126
	Positive	,121	,126
	Negative	-,100	-,107
Test Statistic		,121	,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Keterbukaan Diri	Resiliensi
d. This is a lower bound of the true significance.		

**Lampiran 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi**

Correlations			
		Resiliensi	Keterbukaan Diri
Resiliensi	Pearson Correlation	1	,597**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Keterbukaan Diri	Pearson Correlation	,597**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			